

PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI ERA DIGITAL

Isniar Erfina

Fakultas Agama Islam, Universitas Darul Ulum
Lamongan (UNISDA)
Isniar.ervina@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit,
Revisi,
Diterima,.....
Publish,

ABSTRAK

Pendidikan karakter adalah suatu proses penerapan nilai-nilai moral dan agama pada peserta didik melalui ilmu-ilmu pengetahuan, penerapan nilai-nilai tersebut baik terhadap diri sendiri, keluarga, sesama teman, terhadap pendidik dan lingkungan sekitar maupun Tuhan Yang Maha Esa. Perkembangan sosial anak usia sekolah dasar sudah bertambah, dari yang awalnya hanya bersosial dengan keluarga di rumah, kemudian berangsur-angsur mengenal orang-orang disekitarnya. Anak pada usia ini juga telah mengenal gaya hidup digital, baik itu dari rumah, teman-teman, sekolah dan lingkungan sekitar. Era digital tidak hanya punya dampak positif, tapi juga berdampak negatif, disinilah peran kita sebagai orang tua, pendidik dan masyarakat dewasa membimbing dan mengawasi anak untuk menjalaninya dengan baik, tepat, dan bermanfaat positif bagi anak itu sendiri.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Anak Sekolah Dasar, Era Digital

.....
.....
.....



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama
Afiliasi
Email:

1. PENDAHULUAN [Times New Roman 10 bold]

Pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku, penambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup agar peserta didik menjadi lebih dewasa dalam pemikiran dan sikap. Pendidikan di era digital sangat pesat, kemajuan dalam bidang teknologi tidak hanya dinikmati oleh orang dewasa, anak-anak usia sekolah dasar juga bisa menikmati hasil perkembangan teknologi saat ini. Dalam dunia pendidikan, teknologi juga banyak dimanfaatkan sebagai sarana dan prasarana interaksi antara pendidik dan peserta didik. Perkembangan teknologi juga mempunyai dampak positif dan negatif. Munculnya banyak kasus yang destruktif dalam konteks kebangsaan, misalnya terjadi

sentimen antar etnis, perselisihan antar suku, kasus-kasus narkoba, tawuran antar pelajar, bahkan kasus Bullying yang menunjukkan karakter kebangsaan yang kurang. Maka dari itu pembentukan karakter sedari dini sangatlah diperlukan untuk menumbuhkan budaya karakter bangsa yang baik dan kunci utama dalam membangun bangsa.

Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik menjadi penerus bangsa yang mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur. Tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Di era globalisasi ini manusia dengan sangat mudah menggunakan teknologi yang ada dan bukan hanya orang dewasa namun juga anak-anak. Teknologi saat ini digunakan dalam dunia pendidikan karena sangat membantu proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, teknologi juga mampu digunakan sebagai alat komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Namun, bagaimanapun juga teknologi mempunyai dampak positif maupun negatif dalam ranah pendidikan. Ada beberapa yang kita ketahui bahwa adanya kasus cyberbullying, tawuran antar pelajar, kekerasan bahan pelecehan seksual pada anak merupakan lemahnya karakter bangsa. Maka dari itu, karakter bangsa yang baik harus dibentuk dan dididik sejak dari dini agar masyarakat mampu menanamkan sifat-sifat dan perilaku yang baik sejak dini sehingga dapat memutuskan angka kriminal pada kasus-kasus di atas.

Landasan pendidikan karakter disebut di dalam Alqur'an Q.S 31:17 "Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah" (Departemen Agama, 2000) Al-qur'an menjelaskan dengan tegas agar manusia menyerukan dan menegakkan kebenaran dan menjauhkan perbuatan yang munkar. Pendidikan karakter yang diberikan seorang ayah kepada anaknya untuk selalu mengerjakan sholat, dan selalu bersabar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode meta analisis. Meta analisis adalah penelitian yang dilakukan dengan cara merangkum, mereview dan menganalisis data penelitian dari hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mencari jurnal artikel yang relevan sesuai dengan judul yang akan diteliti melalui Google Scholar dengan kata kunci pendidikan karakter, anak sekolah dasar, era digital. Penelitian dalam jurnal tersebut guna untuk mengetahui sejauh

mana pentingnya pendidikan karakter anak sekolah dasar di era digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat data (dalam bentuk ringkas), analisis data dan interpretasi terhadap hasil. Pembahasan dilakukan dengan mengkaitkan studi empiris atau teori untuk interpretasi. Jika dilihat dari proporsi tulisan, bagian ini harusnya mengambil proporsi terbanyak, bisa mencapai 50% atau lebih. Bagian ini bisa dibagi menjadi beberapa sub bab, tetapi tidak perlu mencantumkan penomorannya. [Times New Roman, 10, normal]

Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah karakter ini diambil dari bahasa Yunani yaitu "Charassian" yang berarti menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, maka orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek bisa dikatakan orang yang berkarakter tidak baik, namun sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral akan disebut dengan orang yang berkarakter mulia. Pendidikan karakter menurut Lickona (1992) yaitu "*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*", yang berarti bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang-orang dalam memahami, peduli, bahkan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Pendidikan karakter secara sederhana dapat dimaknai sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajar (Haryanto, 2013)

Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Istilah karakter dalam bahasa Yunani dan Latin, charassein yang artinya "mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan" watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.

Konsep dasar pendidikan karakter tertuang dalam Permendikbud No 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti tahun 2015. Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan:

1. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan,
2. Menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat,
3. Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga, dan/ atau
4. Menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan

masyarakat (Peraturan Menteri Pendidikan, 2015).

Penanaman karakter dengan cara menanamkan nilai-nilai universal untuk mencapai kematangan karakter melalui penanaman cinta kasih dalam keluarga. Rasa rendah diri dapat menyebabkan seseorang melakukan kekerasan terhadap dirinya sendiri dan keluarga. Pendidikan sekarang ini masih melahirkan generasi yang ahli dalam pengetahuan sains dan teknologi, hal ini bukan merupakan suatu prestasi, karena pendidikan seharusnya menghasilkan generasi dengan kepribadian yang unggul dan sekaligus mengasai ilmu pengetahuan.

Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab bersama. Keluarga menjadi kiblat perjalanan dari dalam kandungan sampai tumbuh menjadi dewasa dan berlanjut di kemudian hari. Lingkungan sekolah saat ini memiliki peran sangat besar pembentukan karakter anak. Peran guru tidak hanya sekedar sebagai pendidik semata, tetapi juga sebagai pendidik karakter, moral dan budaya bagi siswanya.

Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan karakter. Berikut ini prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan nilai atau karakter bangsa yaitu:

1. Nilai dapat diajarkan atau memperkuat nilai-nilai luhur budaya bangsa melalui olah pikir, olah rasa, olah karsa, olah qalbu, dan olah raga dihubungkan dengan objek yang dipelajari yang terintegrasi dengan materi pelajaran.
2. Proses perkembangan nilai-nilai/karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan pembelajaran.
3. Proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa merupakan proses yang berkelanjutan sejak peserta didik masuk dalam satuan Pendidikan.
4. Diskusi tentang berbagai perumpamaan objek yang dipelajari untuk melakukan olah pikir, olah rasa, olah qalbu, dan olah raga untuk memenuhi tuntutan dan munculnya kesadaran diri sebagai hamba Allah, anggota masyarakat dan bangsa maupun warga negara, dan sebagai bagian dari lingkungan tempat hidupnya.

Program perkembangan dirinya melalui kegiatan-kegiatan rutin budaya sekolah, keteladanan, kegiatan spontan pada saat kejadian, pengkondisian dan pengintegrasian pendidikan nilai karakter dengan materi pelajaran, serta merujuk kepada pengembangan kompetensi dasar setiap mata pelajaran (Saiful, 2015)

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Peran Pendidikan dalam Penanaman Karakter

Di era modern memacu para pendidik untuk menghasilkan anak-anak bangsa yang sanggup menempatkan diri di tengah deru perubahan yang cepat, pilihan-pilihan jamak dan hidup yang cepat serta penuh tekanan. Lebih dari itu, para pendidik berkewajiban moral untuk mendorong mereka menjadi orang-orang yang hidupnya mampu menggali makna dan memiliki akar pada nilai-nilai yang luhur, gambar diri yang kokoh dan ambisi-ambisi yang bermanfaat bagi manusia lain selain diri sendiri. Pendidik harus menghasilkan peserta didik yang mandiri, artinya mampu memilih berdasarkan nilai-nilai, gambar diri yang kokoh dan ambisi yang tepat. Penanaman karakter dalam perannya dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan watak, (jujur, cerdas, peduli, tangguh) merupakan tugas utama pendidika.
2. Mengubah kebiasaan buruk tahap demi tahap yang pada akhirnya menjadi baik. Dapat mengubah kebiasaan senang tetapi jelek yang pada akhirnya menjadi benci tetapi menjadi baik.
3. Karakter merupakan sifat yang teranam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan. Karakter adalah sifat yang terwujud dalam kemampuan daya dorong dari dalam keluar untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebajikan (Daryanto, 2013).

Pendidikan Karakter di Era Digital Zaman serba teknologi ini menjadikan anak terlihat sangat pasif dan jarang untuk bersosialisasi di keluarga bahkan masyarakat. Kebanyakan anak zaman sekarang lebih fokus untuk memperhatikan layar di depan matanya dibandingkan bermain dengan teman sebayanya, bahkan jarang lagi terlihat anak-anak bermain permainan tradisional. Padahal, permainan tradisional ini bisa

dijadikan kebiasaan untuk menjalin rasa persaudaraan dengan teman sebaya dan menjadi lebih akrab serta memunculkan ide-ide kreativitas dengan menggunakan permainan tradisional. Dari kejadian tersebut, anak-anak akan kehilangan waktu berharganya saat bermain bersama keluarga, belajar, mengembangkan bakat atau bermain bersama teman-temannya karena fokusnya sudah diambil alih oleh layar ponsel ataupun teknologi yang ada. Maka dari itu, peran orangtua juga sangat penting bagi anak dalam membimbing, memantau, serta mengatur waktu anak dari alat digital yang dipakai. Adapun yang harus dilakukan orang tua terhadap anak dalam pengasuhan digital atau digital parenting adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan dan memperbarui wawasan tentang internet dan gadget. Orang tua tidak bisa mengawasi anak-anak apabila orang tua gagap teknologi.
2. Jika di rumah ada internet, posisikan di ruang keluarga dan siapa yang dapat melihat apa yang dilakukan anak dalam mengakses internet.
3. Membatasi waktu pada anak dalam menggunakan gadget dan internet.
4. Memberikan pemahaman dan kesadaran bersama akan dampak negative dari internet atau gadget.
5. Secara tegas melarang sesegera mungkin jika ada yang tidak pantas ditonton
6. Menjalinkan komunikasi yang terbuka dua arah dengan anak-anak.

Sebagai seorang pendidikan bahkan sebagai orangtua, harus lebih bisa menjadi panutan yang bagi anak-anak demi untuk membentuk kepribadian bahkan karakter anak dengan baik. Diera digital ini sangat mudah untuk menggali bahkan mendapatkan informasi di internet. Sebagai pendidik bahkan orangtua harus menjadi pengawas dan pembimbing yang baik untuk anak-anak dalam mendapat informasi, apalagi dengan usia anak-anak yang masih belum mampu membedakan bahkan menyaring mana hal yang baik dan tidak baik terutama di era digital ini. Dikhawatirkan, bahwa dengan adanya teknologi anak-anak justru akan mendapat dampak negatif karena kurangnya pantauan pendidik bahkan orangtua. Putri, D. P. (2018) menyatakan bahwa dampak negatif dan positif dari teknologi antara lain :

Dampak Positif

1. Sarana penyampaian informasi, informasi suatu kejadian secara cepat, tepat dan akurat
2. Mempermudah akses terhadap informasi baru, memperoleh informasi kapanpun dan dimanapun.

3. Media sosial, mempertemukan individu dengan orang yang baru, mempertemukan individu dengan teman lama yang jarang sekali bertemu, saran berbisnis.
4. Membantu dalam mencari informasi bahan pelajaran bagi peserta didik.
5. Media hiburan.
6. Sebagai eksistensi seseorang dalam media sosial.
7. Mempermudah komunikasi meskipun dalam keadaan jarak yang jauh.

Dampak Negatif

1. Anak bersifat Individual, berkurangnya tingkat pertemuan langsung atau interksi antar sesama manusia.
2. Temperamen, kebiasaan bersosialisasi dengan media sosial, maka anak akan beranggapan bahwa dunia luar adalah ancaman.
3. Berita tanpa tanggung jawab, berita Hoax, Bulying.
4. Rentannya kesehatan mata, terutama mengalami rabun jauh atau rabun dekat.
5. Tak bisa menikmati hidup. Ketika menghadiri sebuah acara pesta, kita malah asik berfoto, tanpa menikmati acara pesta dan musik.
6. Radiasi alat hasil teknologi membahayakan kesehatan otak anak.
7. Maraknya kasus penipuan lewat sms, telepon dan internet.
8. Mudahnya mengakses video porno.
9. Anak lupa akan pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh guru dan lupa melaksanakan ibadah, seperti sholat dan mengaji.
10. Anak menjadi sasaran kejahatan, seperti penculikan anak dan pemerkosaan anak.

Contoh kasus yang paling banyak dan marak terjadi adalah bullying dimana dampaknya sangat berpengaruh pada korban. Dampaknya bukan hanya jangka pendek melainkan jangka panjang bahkan bisa terbawa sampai korban melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi. Dampak bullying sendiri membuat korban menjadi minder, tidak percaya diri, cenderung menutup diri dari lingkungan sosial, menyakiti diri sendiri atau paling parahnya lagi ialah memiliki hasrat untuk bunuh diri.

Selain bullying, situs pornografi merupakan salah satu dampak negative dari teknologi yang ada. Kemudahan dalam mengakses dan menyebarkan video secara digital ternyata masih banyak yang disalahgunakan. Apalagi, pemerintah sendiri tidak untuk membatasi akses situs pornografi yang ada di internet. Hal-hal seperti ini yang menjadikan banyaknya anak bangsa yang karakternya masih cenderung buruk. Maka dari itu pengawasan dari orangtua dan pendidik

sangat diperlukan untuk memantau apa yang anak lakukan dengan gadgetnya demi berkembangnya karakter anak menjadi lebih baik. Lagipula, anak pada usia sekolah dasar memang seharusnya menggunakan waktunya untuk berkumpul keluarga, bermain bersama teman, bersosialisasi untuk mengasah keterampilan sosialnya dibandingkan menghabiskan waktu dengan gadgetnya hanya untuk bermain video game dan sejenisnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelusuran didapatkan beberapa jurnal artikel yang relevan dan referensi lain yang sesuai dengan judul yang akan diteliti dengan kesimpulan bahwa karakter seseorang akan terbentuk jika aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Maka dari itu, pendidikan karakter harus dilakukan sedini mungkin agar anak mampu menanamkan karakter yang baik sehingga mereka bisa membawanya hingga usia dewasa. Pendidikan karakter di sekolah dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma-norma perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Di era digital ini peran orangtua bahkan pendidik sangatlah penting dalam meningkatkan karakter calon penerus bangsa. Orangtua adalah tempat utama dan pertama peserta didik menjalani kehidupan. Peran guru di sekolah bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik. Guru juga sebagai rolemodel dalam pandangan anak sehingga guru akan menjadi patokan bagi sikap anak didik. Guru tidak hanya mengajarkan konsep karakter yang baik, tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik untuk dapat mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Masyarakat sekitar juga berperan dalam mengawasi dan memotivasi perkembangan karakter peserta didik.

5. REFERENSI

- Daryanto, Darmiatun Suryatri. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Agama RI. 2000. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: PT. Intermedia.
- Hariyanto, M. S. (2013). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015. Jakarta: Permendikbud.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. AR- RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar, 2(1), 37-50.
- Saiful Bahri. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah , 2015, TA'ALLUM Vol 03. No 01, juni 2015

- Tulisan belum pernah dipublikasikan sebelumnya, juga belum pernah diterbitkan di jurnal lain.
- Tulisan merupakan hasil penelitian
- Tulisan ilmiah menggunakan bahasa Indonesia baku, setiap kata asing dicari padanannya dalam bahasa Indonesia baku, dan tidak perlu menyertakan bahasa asingnya.
- Kalimat yang diambil dari tulisan ilmiah dalam bahasa asing diterjemahkan dalam bahasa Indonesia baku.
- Referensi menggunakan aturan author, date hanya mencantumkan nama belakang penulis dan tahun tulisan (contoh: Fauzi, 2021) dan mohon dicek ulang dengan daftar pustaka (sangat membantu jika menggunakan fasilitas bibliography yang ada di word processor)
- Tidak menggunakan catatan kaki
- Tulisan ilmiah dikirimkan dengan format:
 - Ukuran kertas yang digunakan ukuran A4
 - Panjang tulisan minimum 10 halaman
 - Margin keliling 1” atau 2,5 cm
 - Spasi 1
 - Judul dan Abstrack dibuat dalam 1 kolom
 - Mulai dari Pendahuluan sampai referensi dibuat dalam bentuk 2 kolom
 - Huruf Times New Roman, ukuran 10
 - Semua jenis rumus ditulis menggunakan Mathematical Equation (bagi pengguna MS Word ada di bagian Insert => Equation), termasuk pembagian/fraksi, Zigma, Akar, Matriks, Integral, Limit/Log, Pangkat, dsb
 - Semua jenis simbol menggunakan simbol standar yang ada di Word Processor (bagi pengguna MS Word ada di bagian Insert => Symbol)
 - Judul tabel dan gambar ditulis di tengah, title case, dengan jarak 1 spasi dari tabel atau gambarnya. Tulisan “Tabel” atau “Gambar” dengan nomornya diletakkan satu baris sendiri.
 - Judul tabel diletakkan di atas tabel (sebelum tabel) dan judul gambar diletakkan di bawah gambar (setelah gambar).
 - Penulisan sumber tabel atau gambar diletakkan di bawah tabel dan gambar (center pada gambar dan sejajar tabel pada tabel dengan huruf 10 pt).
 - Pada gambar, penulisan sumber diletakkan setelah judul gambar dengan jarak 1 spasi. Tulisan dalam table 10 pt.

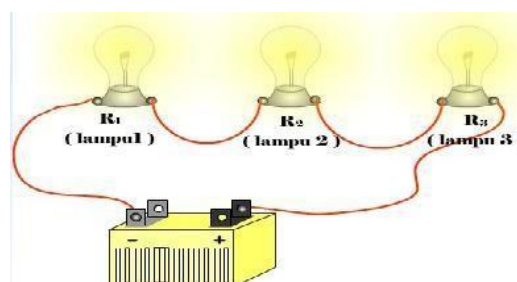
Tabel 2 Hasil Uji t Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Penyerapan Tenaga Kerja

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	20409.707	9823.428		2.078	.057
PDR B	.022	.004	.848	5.995	.000

a. Dependent Variable: Tenaga_Kerja

Sumber : Olahan data SPSS versi 20

Contoh gambar:



Gambar 1. Skema Rangkaian Listrik